

ANALISIS KETIDAKSETARAAN GENDER PADA PEREMPUAN DALAM *SERIES* GADIS KRETEK (2023)

¹Marsya Maharani Harris, ²Joyo Ns Gono, ³Agus Naryoso
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
Email: marsyamaharani@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
Jl. Dr Antonius Suryo, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstrak

Ketidaksetaraan gender masih sering terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, budaya, dan industri, terutama dalam aksesibilitas. Diskriminasi terhadap perempuan tetap marak. Serial *Gadis Kretek*, yang tayang di Netflix pada November 2023, menggambarkan isu ketidaksetaraan gender di Indonesia, memberikan kritik terhadap budaya patriarki dan diskriminasi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk menganalisis serta mengidentifikasi interpretasi ketidaksetaraan gender dalam serial tersebut melalui analisis hermeneutik. Dengan teori komunikasi organisasi, standpoint theory, dan feminisme liberal, penelitian ini menunjukkan adanya diskriminasi gender pada perempuan di tahun 1960-an, khususnya dalam industri kretek. Tokoh Dasiyah menghadapi hambatan karena stereotip gender yang mengakar, dengan akses terbatas terhadap peluang dan sumber daya. Pendekatan gramatikal hermeneutika mengungkap konteks historis dan naratif yang menyoroti perjuangan perempuan melawan patriarki di tempat kerja. Serial *Gadis Kretek* menjadi refleksi dari perjuangan perempuan menghadapi ketidaksetaraan gender yang masih relevan hingga era modern.

Abstract

Gender inequality between men and women still occurs frequently across various aspects such as social, political, economic, cultural, and industrial spheres, particularly in terms of accessibility. Discrimination against women remains widespread and pervasive in many areas of their lives. The *Gadis Kretek* series, which premiered on Netflix in November 2023, highlights the importance of understanding gender inequality. *Gadis Kretek* delivers a social critique on the patriarchal culture and discrimination against women in Indonesia. This study employs a qualitative approach with descriptive methods to analyze and deeply identify the interpretation of gender inequality as experienced by women in the series *Gadis Kretek*, using hermeneutic analysis. The study draws upon organizational communication theory, standpoint theory, and liberal feminism. Data collection techniques include document observation. The findings reveal discrimination in various aspects of women's lives in the 1960s, particularly in the kretek industry. The main character, Dasiyah, faces obstacles when attempting to continue her family's business but is not given the same opportunities as men. This inequality is evident in entrenched gender stereotypes and limited access to opportunities and resources for women. A grammatical hermeneutic approach uncovers the historical and narrative context, highlighting workplace gender discrimination, where women like Dasiyah must fight against patriarchal culture to pursue their rights and aspirations. Organizational communication theory and standpoint feminism explain how power structures and gender hierarchies influence social and professional interactions in the series' narrative. Ultimately, *Gadis Kretek* reflects women's ongoing struggle against gender inequality, a theme that persists into the modern era.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki masih terjadi di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam

aksesibilitas di ranah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan industri. Meskipun upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender terus dilakukan, faktor-faktor

seperti seksualitas dan persepsi tentang kelemahan fisik masih sering digunakan sebagai alasan untuk membatasi partisipasi perempuan di ruang publik. Gender merupakan klasifikasi sosial yang bersifat dinamis, dipengaruhi oleh interaksi, masyarakat, dan media, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor biologis atau genetik sejak lahir (Gender Bukan Seksual (Jenis Kelamin), 2023). Berbicara mengenai gender, di Indonesia sendiri konteks gender lekat kaitannya dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang merupakan ideologi dimana laki-laki mendominasi dan memiliki kekuatan dan kontrol. Perempuan biasanya dieksploitasi, dirugikan dan memiliki status yang lebih rendah. (Israpil, 2017) Hingga kini, sistem patriarki masih terus berkembang di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Fenomena ini tampak dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan bahkan hukum (Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti, 2017) Walaupun budaya ini sedikit demi sedikit tergerus oleh modernisasi, budaya ini masih terus bertahan hingga kini. Seperti yang diamanatkan dalam Pasal 28 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa setiap

orang yang menjadi rakyat Indonesia memiliki hak untuk bisa mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif atas dasar apapun yang mana sudah seharusnya berhak mendapatkan perlindungan atas perlakuan yang bersifat diskriminatif. Peran perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang rentan dan mengalami kekalahan, sesuai dengan representasi yang sering ditemui dalam media bahkan pada film *Gadis Kretek* tersebut. Dalam film *Gadis Kretek* ini, alur cerita menyajikan narasi yang menekankan ketercapaian kesetaraan gender. Film ini terdapat sebuah tujuan untuk meningkatkan kesetaraan tentang isu yang dihadapi perempuan di berbagai aspek kehidupan yang dilakukan dengan menampilkan potret masa lalu bahwa perempuan dimanifestasikan terbatas dan dianggap tidak layak menjadi penentu

terhadap sesuatu bahkan kehidupannya sendiri (Narasi, 2023).

Gambar 1. 1 Cover Film Gadis Kretek
Sumber: Gramedia Pustaka Utama,
2023

Serial Gadis Kretek menceritakan perjuangannya untuk mendapatkan pengakuan dan membuktikan kemampuannya. Dasiyah (Jeng Yah) melawan diskriminasi dengan menunjukkan kegigihan, tekad, dan kecerdasannya. Di dalam serial tersebut juga menceritakan keberhasilan sosok



Dasiyah (Jeng Yah) dalam mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari para pekerja laki-laki. Ia menggunakan pengaruh dan pengetahuannya untuk

membantu dirinya dan perempuan lain dalam industri kretek. Serial ini menggambarkan realitas diskriminasi perempuan di Indonesia, khususnya dalam industri kretek. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang terpinggirkan dan harus berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan. Stereotip dan cara pandang buruk (Paradigma buruk masyarakat atas diskriminasi perempuan pada masa dalam serial film gadis kretek) terhadap perempuan masih kuat dan menjadi hambatan bagi mereka untuk mencapai kesetaraan.

Gadis kretek memberikan kritik sosial terhadap budaya patriarki dan diskriminasi perempuan di Indonesia. Serial tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan harus berjuang melawan stigma dan stereotip untuk mencapai kesuksesan dan mengajak penonton untuk merefleksikan realitas diskriminasi perempuan dan mendorong perubahan ke arah kesetaraan gender sekaligus memberikan edukasi dan membuka mata masyarakat tentang berbagai bentuk diskriminasi yang dihadapi perempuan. Film tersebut juga memberikan inspirasi bagi perempuan untuk terus berjuang melawan

diskriminasi dan mencapai kesetaraan gender.

Konsep kesetaraan gender di Indonesia, berdasarkan UUD 1945, tercermin dalam Pasal 27 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di depan hukum. Pasal 28 huruf I ayat 2 menegaskan bahwa setiap orang bebas dari perlakuan diskriminatif dan berhak mendapatkan perlindungan. Namun, fenomena sosial menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Interpretasi komunikasi organisasi yang seharusnya mencerminkan prinsip kesetaraan tersebut belum terlaksana dengan baik, sehingga diskriminasi gender terhadap perempuan terus berlanjut.

Penelitian terkait ketidaksetaraan gender pada film bukan pertama kali dilakukan. Adapun Nensilianti, dkk (2023) telah melakukan penelitian tentang Ketidakadilan Gender yang dialami Tokoh Utama dalam Film “The Girl on a Bulldozer”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketidakadilan gender terhadap tokoh utama menggunakan pendekatan Semiotik Roland Barthes,

hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes, kita dapat menggali denotasi dan konotasi yang terdapat di film tersebut. . Alkhusairi dan Sazali (2023) juga melakukan penelitian Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan dari Tokoh Ainun pada Film Habibie & Ainun 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi realitas sosial termasuk nilai-nilai tercermin di dalamnya, khususnya dalam konteks pemahaman gender dan diskriminasi gender pada perempuan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya indikasi diskriminasi gender, baik secara eksplisit maupun implisit yang dialami oleh Ainun, termasuk dan hal beban kerja, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan subordinasi (Alkhusairi & Sazali, 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika, yang merupakan interpretasi persoalan tentang memahami apa yang ada di hadapannya. Teori hermeneutika melibatkan tiga langkah penting: pengalaman, ekspresi, dan pemahaman, sebagai bentuk interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-

hari yang kemudian akan dikaitkan dengan littera, sensus, dan sententia. Penelitian yang dipaparkan sebelumnya, mengambil analisis film menggunakan semiotika, sedangkan pada penelitian ini akan mengubah arah fokus interpretasi hermeneutik dan semantik dengan menggunakan Teori Schleiermacher. Interaksi hermeneutika merupakan bentuk dasar yang bisa dinyatakan telah sesuai dengan keunggulan hermeneutika menurut Dilthey yang didasari dengan langkah sebanyak 3 yaitu pengalaman, ekspresi,

Kerangka Pemikiran

Paradigma Penelitian

Cara pandang peneliti atau yang biasa disebut sebagai paradigma penelitian adalah sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang dari peneliti terhadap fakta yang terjadi di lingkungan sosial dan cara pandang terhadap ilmu atau teori yang berkembang dan dikonstruksikan sebagai suatu pandangan yang mendasar dari disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok bahasan yang semestinya dipelajari dan dikembangkan (Ridha, 2017). Penelitian dengan paradigma kritis didukung oleh teori kritis dengan asumsi-asumsi yang diciptakan

dan pemahaman sebagai bentuk interaksi yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Analisis hermeneutika yang dipakai adalah menurut teori Schleiermacher yang menelaah dari sisi hermeneutik dan semantik terhadap makna aslinya. Dengan demikian penelitian ini mengacu pada paparan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan diangkat dengan judul “Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam *Series* Gadis Kretek (2023)”.

untuk membantu penelitian kritis dan menganalisis realitas sosial dan Perspektif teori kritis sangat diperlukan. Melalui analisis hermeneutik, kita dapat menafsirkan bahwa perjuangan Dasiyah bukan hanya melawan individu-individu yang diskriminatif, tetapi juga melawan sistem dan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Dasiyah, dengan kecerdasannya, mampu membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki, jika diberi kesempatan yang adil.

State Of The Art

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketidaksetaraan

gender pada perempuan. Contohnya seperti Penelitian oleh Siti Uswatun Khasanah dan Johny Alfian Khusyairi pada tahun 2023 dengan judul “Dari Stereotip hingga Subordinasi Perempuan dalam *Series* Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis.

Teori Komunikasi Organisasi

Teori komunikasi organisasi pada dasarnya menjelaskan bahwa bentuk komunikasi yang diarahkan ke dalam maupun ke luar ini di maksudkan guna ditujukan sebagai sasaran tujuan. Hal ini dijelaskan oleh Frank Jefkinse (2018). Pace dan Feules mengemukakan bahwa komunikasi organisasi melibatkan proses penyampaian dan pemahaman pesan diantara unit-unit komunikasi dalam suatu organisasi. Sementara itu, menurut Devito, komunikasi organisasi adalah upaya untuk mengirim dan menerima pesan dalam organisasi, yang dapat terjadi melalui kelompok-kelompok formal maupun informal (Jefkins, 2018). Kedua definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang

bagaimana pesan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh berbagai unit dalam organisasi. Pace dan Feules menekankan aspek penafsiran, yang berarti komunikasi dalam organisasi harus dipahami dalam konteks spesifik di mana interaksi terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh penerima.

StandPoint Theory

Standpoint Theory adalah perspektif teoritis feminis yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang. *Standpoint theory* atau teori sudut pandang merupakan sebuah teori kritis karya Sandra Harding dan Patricia Hill Collins. Teori ini kemudian dikembangkan dengan mengkaji bagaimana keadaan seseorang mempengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosialnya. (Littlejohn, 2008) Menurut pemikiran Hartsock (1983) kaitan antara teori sudut pandang dengan isu feminisme, mengemukakan bahwa pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi terbentuk dalam sebagian besar kelompok sosial darimana mereka berasal. Teori

standpoint menjelaskan kajian kritis mengenai status quo dikarenakan struktur kekuasaan yang lebih mendominasi (West & Turner, 2010).

Teori *standpoint* memberikan pemahaman mengenai sistem kekuasaan oleh karenanya sangat relevan dalam memahami subordinasi yang dialami oleh kelompok perempuan. kerangka ini dibangun berdasarkan pengalaman keseharian setiap individu. Setiap orang merupakan konsumen aktif dan setiap individu itu merupakan informan penting mengenai pengalaman mereka. Oleh karenanya menurut Griffin (2006) perspektif dari mereka yang kurang berkuasa akan lebih objektif daripada mereka yang memiliki kekuasaan.

Teori Aliran Feminisme Liberal

Feminisme menurut Jenainati (2007) merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan (Jenainati, n.d.) Feminisme didefinisikan sebagai keyakinan, gerakan, atau upaya untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat patriarkis. Namun, penting untuk dipahami bahwa feminisme bukanlah gerakan universal yang

menggunakan konsep homogen yang dapat mewakili semua perempuan, seperti yang telah ditekankan oleh (Rosmarie Tong, 2009)

Feminisme adalah kerangka berpikir yang digunakan perempuan untuk memahami dan melawan penindasan serta diskriminasi yang dialami. Gerakan feminisme terbagi menjadi beberapa gelombang, dengan feminisme awal berfokus pada hak-hak dasar perempuan seperti hak bekerja, hak kepemilikan, dan hak suara. Gelombang kedua feminisme memperjuangkan kesetaraan gender di semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan hak reproduksi. Melawan patriarki dan norma-norma sosial yang menindas perempuan. dan feminisme gelombang ketiga pentingnya memahami keragaman pengalaman perempuan dan menantang norma-norma gender yang membatasi kesempatan dan aspirasi individu seperti yang dilakukan oleh (S Gamble, 2006) yang merupakan salah satu usaha untuk menarik benang merah perkembangan feminisme secara kronologis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (John W. Creswell, 2010). Penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film *Gadis Kretek* untuk mendapat informasi bagaimana dialog dalam film *Gadis kretek* merepresentasikan ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam sektor pekerjaan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu hermeneutika yang menggunakan hermeneutik menurut schleiermacher yang merupakan penganut madzhab hermeneutik objektivis dengan artian bahwa hermeneutika berusaha untuk semaksimal mungkin menguak makna asli. Guna mencapai makna asli tersebut, schleiermacher mengguakan dua analisa yaitu analisa bahasa dan analisa historis yang mana dua analisa tersebut ditujukan untuk mengetahui sisi semantik dan grammatikalnya berdasarkan yang disajikan dalam film *Gadis Kretek*. Tahapan analisis dibagi menjadi dua bagian yaitu cortex dan nulus yang meliputi analisis gramatikal dan semantik dengan memperhatikan konteks historis

pada sebuah objek yang kemudian di elaborasikan dengan Nucleus yang berisi interpretasi tekstual dengan memperhatikan norma, nilai dan ideologi (North,1990).

Subjek Penelitian

Dasiyah selaku Tokoh Utama dari Serial *Gadis kretek*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film *Gadis Kretek*

Alur dalam serial **Gadis Kretek** menampilkan kisah cinta di tengah dinamika industri kretek, menggambarkan dampak kapitalisme terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Serial ini tidak hanya mengeksplorasi dinamika bisnis di era 1960-an, tetapi juga menekankan pentingnya kesetaraan gender dan kerja sama untuk mencapai kesuksesan. Feminisme dalam konteks perfilman ini berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan kolaborasi setara tanpa memandang gender.

Soeraja, pemilik pabrik kretek Djagad Raya yang sekarat, ingin bertemu Jeng Yah, wanita yang bukan istrinya, yang menciptakan kecemburuan pada istrinya. Anak-anak Soeraja—Lebas, Karim, dan Tegar—berusaha menemukan Jeng Yah, yang membawa mereka berinteraksi

dengan buruh batil yang mengungkap sejarah Kretek Djagad Raya dan kisah cinta antara ayah mereka dan Jeng Yah.

Dasiyah, putri sulung yang ambisius, berhasil menjalankan bisnis kretek meski sering dianggap sebelah mata oleh kaum pria. Ia memiliki perasaan terhadap Soeraja yang juga saling mengagumi kemampuan satu sama lain. Namun, ketika orang tua Dasiyah merencanakan perjodohan dengan anak rekan bisnis, Dasiyah merasa ragu karena cintanya lebih tertuju pada Soeraja.

Serial ini menggunakan plot non linear dengan alur maju-mundur, beralih antara masa lalu dan kini. Dalam pencariannya, Lebas mendapatkan petunjuk dari Arum (Putri Marino), seorang dokter yang bergabung dalam pencarian Jeng Yah sebelum ayah Lebas meninggal. Plot kilas balik ini menunjukkan hubungan erat antara peristiwa masa lalu dan perkembangan karakter serta konflik di masa kini.

Analisis Grammatikal

Naratif merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan Pada setiap film memiliki karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama merupakan motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak

awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan sebagai pihak protagonis. Sedangkan tokoh pendukung biasanya bisa berupa pihak antagonis atau lawan dari protagonis dan pihak yang memihak antagonis. Karakter pendukung dapat memicu adanya konflik dalam film terjadi atau justru menjadi pendukung dari tokoh utama (Pratista, Hilmawan, 2008; 43-44). Dalam film cerita umumnya, menggunakan penokohan karakter manusia dalam ceritanya. Tokoh utama biasanya selalu hadir dalam setiap peristiwa. Dalam beberapa kasus, karakter pendukung bahkan tidak ditampilkan secara fisik akan tetapi hanya melalui dialog tokoh utama atau saluran telepon (Pratista, Hilmawan, 2008; 80)

Analisis Tokoh

Dasiyah adalah protagonis utama yang berjuang melawan ketidaksetaraan gender di industri kretek. Alasan Dasiyah menjadi tokoh utama adalah karena ia menghadapi langsung diskriminasi gender yang mendominasi industri kretek, menunjukkan tekadnya untuk membuktikan bahwa perempuan juga mampu menguasai bidang yang biasanya didominasi laki-laki. Karakteristik Kuat, mandiri, ambisius, berpengetahuan luas

tentang tembakau, dan bertekad untuk membuktikan kemampuannya. Ini sesuai dengan teori karakter protagonis yang memiliki sifat kuat dan berusaha keras mencapai tujuan meskipun menghadapi banyak rintangan (Pratista, Himawan, 2008; 43-44).

Analisis Masalah

Analisis masalah dalam serial *Gadis Kretek* menggunakan pendekatan gramatikal hermeneutika. Pendekatan ini fokus pada memahami makna teks melalui kajian mendalam mengenai struktur bahasa dan konteks historisnya. Schleiermacher menggarisbawahi pentingnya memahami konteks historis dan budaya dari teks, yang berarti analisis ini tidak hanya melihat aspek tata bahasa dan sintaksis tetapi juga bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dengan konteks yang lebih luas (North, 1990; 584) dalam (setiawan & andayani, 2019). Masalah dalam serial ini adalah penghalang yang dihadapi tokoh protagonis, Dasiyah, dalam upayanya melawan ketidaksetaraan gender di industri kretek. Permasalahan ini sering kali timbul dari tokoh antagonis seperti Pak Dibjo dan Pak Sujagad, yang memiliki tujuan yang berlawanan dan merugikan

bagi Dasiyah (Pratista Himawan, 2008; 45).

Analisis Latar Waktu dan Tempat

Gadis Kretek sebagian besar mengikuti pola Non-linear dan terdapat kilas balik, dimana terdapat pola maju-mundur yang diawali tahun 2001 dan balik kepada tahun 1960-an. Setiap adegan film ini berjalan dengan non-linier dimana hal ini dikarenakan adanya pola waktu yang tidak jelas karena menggunakan teknik flashback seperti bergerak maju dan mundur dalam waktu yang disusun dengan maksud agar terciptanya unsur dramatik. (Pratista & Himawan, 2008). Dalam serial ini, perjalanan Dasiyah untuk mengatasi ketidaksetaraan gender di industri kretek ditampilkan secara bertahap, mengikuti urutan waktu yang membentuk alur cerita utama. *Petunjuk Ruang dan Waktu Serial 'Gadis Kretek'* berlokasi di Indonesia pada masa kolonial dan pasca-kolonial, memberikan gambaran yang autentik tentang kehidupan dan industri kretek pada masa tahun 1960-an tersebut. Penonton dapat merasakan atmosfer yang khas dari era tersebut melalui setting yang digunakan dan *notice awal* yang diceritakan pada plot episode pertama.

Setting waktu yang ditampilkan mencakup era kolonial hingga masa pasca-kemerdekaan pada tahun 1960-an, latar waktu menunjukkan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam industri kretek dan dalam peran perempuan di masyarakat. Dalam serial *Gadis Kretek*, durasi setiap episode berkisar antara 45 hingga 60 menit. Serial ini mengadopsi pendekatan waktu yang panjang, memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai karakter dan konflik. Hal ini selaras dengan teori waktu naratif yang menganggap bahwa latar waktu dalam sebuah film atau serial sering kali mencakup periode yang lebih luas dibandingkan durasi film itu sendiri (Pratista & Himawan, 2008). Serial ini memperlihatkan perjalanan karakter dari waktu ke waktu, memungkinkan penonton mengikuti perkembangan cerita dan karakter dengan lebih mendalam.

Pola non-linear dalam *Gadis Kretek* memungkinkan alur cerita untuk berkembang secara alami dari awal hingga akhir, alasannya karena pola yang digunakan ini didukung dengan adanya lompatan waktu yang didukung dengan *flashback* dan *flashforward*. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian

dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola nonlinier cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya (Pratista & Himawan, 2008). Meskipun kilas-balik digunakan, mereka tidak menginterupsi urutan utama cerita, tetapi memberikan dimensi tambahan yang mendukung pemahaman narasi. Ini menciptakan pengalaman menonton yang koheren dan mendalam, memungkinkan penonton untuk mengikuti perkembangan karakter dan konflik secara berurutan.

Analisis Kamera

Pada dasarnya, fungsi utama setting adalah digunakan sebagai penanda tempat dan waktu untuk memberikan informasi yang jelas dalam film. Selain itu, untuk bisa menjadi latar cerita, setting juga memiliki beberapa peran lain. Salah satunya adalah dengan menjadi sebuah keputusan penting yang diambil oleh sutradara dan tim desain produksi untuk bisa memutuskan apakah adegan tersebut akan diambil di studio luar atau dalam ruangan, di lokasi nyata, atau menggunakan teknologi digital, seperti yang sering digunakan dalam film

animasi. Jenis-jenis setting terbagi mejadi tiga bagian, yaitu: Shot on studio, yaitu lokasi pembuatan film dilakukan di dalam maupun luar ruangan. Shot on location, yaitu pembuatan film di lokasi aktual yang sesungguhnya. Dan Set virtual, yaitu menggunakan teknologi CGI (*Computer-Generated Imagery*) dalam pembuatan film (Pratista, 2008: 63-66).

dalam sebuah ilmu sinematografi Seorang pembuat film tidak hanya bertugas merekam setiap adegan, tetapi juga mengatur dan mengontrol elemen-elemen seperti jarak, ketinggian, sudut pandang, dan durasi pengambilan gambar. Ini menunjukkan bahwa unsur-unsur sinematografi dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: kamera atau film, framing, dan durasi gambar. Framing merujuk pada batasan visual yang ditetapkan oleh kamera, mencakup wilayah gambar, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan elemen-elemen serupa. Seperti gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya (2008:100) tujuan dari adanya setting kamera maupun sinematografi adalah untuk bisa memperlihatkan objek secara jelas atau mendeskripsikannya tanpa mengubah maksud yang diterima oleh

penonton secara visual sehingga film yang dibuat tersebut tidak terkesan monoton dan lebih detail.

Sinematografi adalah ilmu dan seni dalam merekam gambar bergerak, sering disebut seni fotografi, yang melibatkan perekaman cahaya atau radiasi elektromagnetik menggunakan sensor gambar atau bahan peka cahaya pada film. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu κίνημα (kinema) yang berarti "gerakan" dan γράφειν (graphein) yang berarti "merekam," sehingga bersama-sama berarti "rekaman gerakan." Awalnya, istilah ini merujuk pada seni dan proses pembuatan film, tetapi kini lebih terbatas pada "fotografi film." Dalam analisis sinematografi Gadis Kretek, berbagai teknik pengambilan gambar digunakan untuk mendukung narasi dan emosi cerita.

Analisis Tampilan dan Busana

Busana dalam Gadis Kretek tidak hanya menunjukkan latar waktu dan lokasi tetapi juga membantu menggambarkan karakter dan status sosial mereka. Dalam serial Gadis Kretek, tampilan busana Dasiyah mencerminkan perjalanan karakternya dan berfungsi untuk menggambarkan latar sosial dan statusnya

dalam berbagai situasi. Dasiyah sering terlihat mengenakan janggan hitam saat berada di pabrik kretek. Dimana pada saat ia mengenakan ini, ia sedang mengenakan janggan hitam yang merupakan Pakaian yang dipakai oleh abdi dalem yang boleh memakai adalah abdi dalem putri dengan makna ketegasan, kesederhanaan, dan kedalaman. Pemakaian janggan tidak bisa dikenakan dengan sembarangan. tetapi, Semua abdi dalem bisa mengenakan kebaya janggan ini karena tak melambangkan pangkat atau tugas khusus yang diembannya. pemakaian janggan ini, hanya bisa digunakan oleh perempuan Belanda atau kalangan Bangsawan (Narasi TV, 2023). Kebaya janggan yang dikenakan dasiyah secara harfiah menunjukkan ketegasan dan kedalaman berpikir dan menunjukkan ketangguhan sosok dasiyah meskipun dilingkup kerjanya dasiyah sering mendapatkan diskriminasi karena ia hanya seorang perempuan.

Gambar 2
kebaya Janggan Hitam yang sering digunakan dasiyah saat beraktivitas di Pabrik Kretek

Kesimpulan Tampilan busana



Dasiyah dalam *Gadis Kretek* memainkan peran penting dalam mencerminkan karakter dan konteks sosialnya. Dari pakaian kerja yang praktis di pabrik hingga busana formal di acara sosial, setiap tampilan busana memberikan wawasan tentang latar belakang, status sosial, dan perjalanan emosional Dasiyah dalam serial.

Analisis Pergerakan Aktor

Giddens menekankan konsep kekuasaan yang tidak sepenuhnya berada di tangan individu, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih besar. Aktor tidak bertindak sepenuhnya bebas, karena tindakannya dibatasi dan dimungkinkan oleh aturan dan norma yang ada dalam

masyarakat. Ini menunjukkan hubungan dinamis antara individu dan struktur sosial, di mana struktur tidak hanya membatasi, tetapi juga menyediakan peluang bagi aktor untuk menggunakan kekuasaan. Seorang aktor dapat melakukan tindakannya tidak hanya karena motif dan keinginannya sendiri, tetapi juga karena ia menerima struktur yang ada, yang pada saat bersamaan memberi ruang baginya untuk bertindak. Dalam hal ini, Giddens tidak melihat kekuasaan secara menyeluruh, melainkan sebagai area yang memanfaatkan sumber daya dari struktur dominan yang dikuasai oleh subjek. (Nirzalin, 2021). Pergerakan dan ekspresi aktor dalam *Gadis Kretek* memberikan kedalaman pada karakter dan mendukung narasi.

Ekspresi adalah komunikasi non-verbal dalam teater yang bertujuan membentuk pemahaman bersama terhadap pesan yang disampaikan. Dalam arsitektur, ekspresi terdiri dari tiga komponen: pesan, media, dan penerima. Selain itu, ekspresi juga mencakup berbagai bentuk bahasa tubuh (Agustino, Sinta Paramita, Nogar Pandrianto, 2021: 42-47) misalnya seperti Ekspresi wajah Dasiyah dan aktor lainnya, seperti frustrasi

atau tekad saat menghadapi ketidaksetaraan, menunjukkan perasaan dan konflik internal mereka. Misalnya, ekspresi Dasiyah saat berdebat dengan Pak Dibjo menunjukkan ketegangan dan ketidakadilan yang dia rasakan.

Nada bicara karakter dalam dialog memberikan wawasan tentang keadaan emosional dan karakter mereka. Misalnya, nada bicara Dasiyah saat berbicara dengan kolega di pabrik menunjukkan ketegangan dan frustrasi terhadap situasi yang dihadapinya. Analisis sinematik *Gadis Kretek* mengungkapkan bagaimana aspek *mise-en-scène*—termasuk setting, kostum, sinematografi, dan pergerakan aktor—berkontribusi pada narasi dan tema serial. Setting yang mendetail, penggunaan teknik kamera yang tepat, busana yang mencerminkan status sosial, dan pergerakan aktor yang ekspresif semua bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi penonton, mendukung tema perjuangan gender dan sosial dalam cerita.

Analisis Semantik

Salah satu konsep kunci yang diperkenalkan oleh Nöth ialah pentingnya konteks dalam analisis semantik. Dimana

pada konteksnya mencakup situasi sosial, budaya, dan lingkungan di mana komunikasi berlangsung, Menurut Nöth, makna sebuah tanda tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan konteksnya, karena konteks memberikan petunjuk tambahan yang membantu dalam interpretasi tanda tersebut. Selain itu, Nöth membahas fenomena polisemi, di mana satu tanda dapat memiliki beberapa makna. Menurut Nöth, analisis semantik merupakan proses untuk memahami objek secara historis dengan fokus pada makna yang jelas. Analisis ini melibatkan berbagai aspek makna, termasuk bagaimana makna dihasilkan, diinterpretasikan, dan berubah dalam konteks penggunaan bahasa. Nöth juga menekankan bahwa semantik berhubungan dengan bagaimana tanda-tanda linguistik dan referensinya di dunia nyata saling berhubungan, serta bagaimana penutur bahasa menyepakati makna untuk komunikasi yang efektif (Nöth, 1995). Ratih Kumala, penulis novel *Gadis Kretek*, mengungkapkan bahwa kisah industri kretek dari keluarga besarnya menjadi inspirasi utama untuk novel tersebut. Dalam sebuah wawancara di *The Hermitage*, Jakarta Pusat pada 1

November, Ratih menceritakan bahwa keluarganya pernah menjadi pengusaha kretek di kota kecil di Jawa Tengah. Selama masa kecilnya, ia sering menghabiskan liburan Lebaran di Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, tempat di mana bisnis kretek keluarganya pernah berdiri. Meskipun bisnis tersebut sudah tidak ada sebelum ia lahir, cerita tentang bisnis itu terus hidup dalam ingatannya (CNN Indonesia, 2023).

Pandangan Heran

Diskriminasi terhadap perempuan muncul dalam lima bentuk: stereotip, beban berlebihan, dan kekerasan. Labeling sering terjadi di masyarakat yang menganut budaya patriarki. serial ini, terlihat dalam pesan komunikasi organisasi di industri kretek yang secara ekspresi dan penyampaianya terlihat dari sikap para tokoh dan mimik wajah yang mendiskriminasi (Dody Hermana & Ujang, 2022).

Ketidakterdayaan Seorang Perempuan di Tempat Kerja

Hartsock (1983) menjelaskan bahwa posisi sosial mempengaruhi perspektif individu dari kelompok yang kurang

berkuasa, seperti perempuan, yang sering kali tidak mendapatkan kesempatan dan memiliki sudut pandang yang unik. Hal ini juga terlihat pada Dasiyah dan Purwanti, yang pendapatnya sering diabaikan hanya karena mereka perempuan. adegan tidak berdaya terlihat pada dasiyah, sikap acuh purwanti saat sedang duduk, dan mimik wajah kebingungan yang di lihatkan oleh dasiyah. Teori *standpoint* terkait ketidaksetaraan gender menekankan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang. Teori ini, yang dikembangkan oleh sandra harding dan patricia hill collins, menekankan bahwa individu dari kelompok yang kurang berkuasa, seperti perempuan, memiliki sudut pandang yang unik dan lebih kritis terhadap realitas sosial karena pengalaman mereka dalam struktur sosial yang tidak setara (harding, 2004; collins, 2000).

Adegan Tidak di dengar Pendapatnya

Keberhasilan komunikasi bergantung tidak hanya pada penyampaian pesan, tetapi juga pada penerimaan dan pemaknaan oleh penerima (Jefkins, 2018). Hal ini terlihat pada Dasiyah, yang berusaha bernegosiasi dengan Pak Budi dan Pak Dibjo mengenai kretek dan saus

baru, tetapi suaranya tidak didengar karena dia seorang perempuan Yang tergambar dari wajah acuh tak acuh saat dasiyah berbicara, berbeda dengan laki laki, dimana ekspresi pak budi maupun pak dibjo seketika berubah. Fenomena glass ceiling menjadi fokus banyak penelitian terkait kepemimpinan perempuan, terutama di sektor yang didominasi oleh laki-laki, seperti penegakan hukum dan militer. Penelitian dari Archbold & Schulz (2008), Gold (1999), dan Schulz (2004) menunjukkan bahwa perempuan yang berkarier di bidang penegakan hukum menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk lingkungan kerja yang tidak bersahabat, pelecehan seksual, diskriminasi gender, serta ketidaksetaraan dalam hal kesempatan promosi. Sistem bias ini sering kali bersifat sistemik, mengakar dalam struktur organisasi yang secara historis memprioritaskan laki-laki untuk posisi kepemimpinan.

Analisis Tekstual Interpretasi

Nilai

Nilai dalam serial Gadis Kretek mencakup keyakinan dan prinsip yang dihargai oleh karakter utama, terutama Dasiyah. Serial

ini menyoroti pentingnya kesetaraan gender dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan posisi setara dalam masyarakat. Dasiyah digambarkan sebagai kartini di industri kretek, yang berjuang melawan norma tradisional. Sutradara Shanty Harmayn menunjukkan Dasiyah sebagai perempuan ahead of her time, menyoroti keberanian dan ketekunan meskipun menghadapi rintangan. Meskipun hukum di Indonesia menjamin hak perempuan, penegakan hukum yang sensitif gender dan perubahan budaya sangat diperlukan untuk mendukung pengakuan hak-hak perempuan dalam masyarakat patriarki.

Norma

Menyoroti perjuangan perempuan melawan norma gender dan diskriminasi di tempat kerja, khususnya dalam industri kretek. Serial ini menekankan pentingnya kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan, seperti yang diatur dalam Konvensi ILO, UUD 1945, serta UU No. 39 Tahun 1999 dan UU No. 13 Tahun 2003. Norma patriarki dan hukum yang mendiskriminasi perempuan menjadi tantangan utama. Namun, dengan keberanian dan ketekunan, perempuan dapat mengatasi batasan ini dan

berkontribusi di berbagai sektor. Serial ini juga menekankan pentingnya menghargai sejarah dan peran perempuan dalam perubahan sosial. Kemudian, hak perempuan dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi telah diakui dan dilindungi oleh hukum, termasuk melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2023. Regulasi ini menegaskan bahwa perempuan berhak untuk memilih, dipilih, serta diangkat dalam berbagai posisi yang sesuai dengan kualifikasi dan peraturan yang berlaku. Prinsip kesetaraan gender ini membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor dan bidang pekerjaan yang sebelumnya mungkin didominasi oleh laki-laki.

Ideologi

Ideologi dalam cerita ini mencerminkan konflik antara patriarki di tahun 1960-an dan kondisi yang mulai berubah pada tahun 2001, terlihat dari representasi dokter perempuan. Ini menjadi simbol partisipasi perempuan di ruang publik dan kesetaraan dengan laki-laki, menunjukkan pengurangan diskriminasi. Perjuangan Dasiyah melawan sistem patriarki

menekankan pentingnya perubahan sosial dan kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hermeneutika dari serial Gadis Kretek, penelitian ini menunjukkan konsep diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dialami perempuan saat memperjuangkan hak dan cita-citanya di tahun 1960. Analisis gramatikal mengungkapkan aspek naratif dan sinematik yang memperkaya cerita. Unsur-unsur seperti karakter, masalah, dan alur cerita dianalisis melalui teori komunikasi, Standpoint, dan feminisme liberal, dan menekankan ketidaksetaraan gender sebagai tema utama. Pendekatan gramatikal hermeneutika yang diterapkan dalam analisis ini menjelaskan lebih lanjut terhadap makna dan konteks historis dari narasi dimana serial gadis kretek ini, mengambil latar atau setting waktu Tahun 1960-an dan Tahun 2001. Gadis kretek menggunakan plot non linear dimana menggunakan alur maju mundur dengan menceritakan alur regresi yang menceritakan masalah dari tokoh dasiyah yang di cari oleh soeraja dan diketahui lagi kisahnya pada saat lebas dan arum

mencarinya kemudian menggunakan alur maju kembali dari plot cerita tersebut. Ketidaksetaraan ini terlihat dalam perbedaan perlakuan perempuan di bisnis kretek di kota M yang didominasi laki-laki, stereotip gender yang mengakar, dan kurangnya akses terhadap sumber daya. Contohnya, Jeng Yah yang ingin meracik saus tetapi tidak diberikan kesempatan, sementara Soeraja justru mendapat peluang karena ia adalah seorang laki-laki

SARAN

Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran tentang ketidaksetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui Serial Gadis Kretek. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis ketidaksetaraan gender fokus pada ketidakberdayaan Dasiyah dalam episode 1 hingga 5, serta melibatkan sudut pandang tokoh pendukung seperti Purwanti dan Rukayah yang juga melawan diskriminasi. Selain itu, perlu ada penguatan perlindungan dan pendidikan gender sejak dini, serta penyebaran kesadaran tentang hak-hak perempuan. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus berperan dalam mempromosikan narasi positif tentang peran perempuan dan mendorong

perubahan struktural untuk kesetaraan gender. upaya ini dapat membantu mengubah paradigma masyarakat dan memungkinkan perempuan untuk lebih bebas berekspresi, seperti yang digambarkan dalam alur serial gadis kretak yang mencakup tahun 2001 dan 1960-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhusairi, & Sazali. (2023). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan dari Tokoh Ainun pada Film Habibie & Ainun 3.
- Gramedia Pustaka Utama. (2023). Cover Film Gadis Kretak.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki di Indonesia..
- Jefkins, F. (2018). Public Relations** (6th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). Dari Stereotip hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretak 2023 Karya Ratih Kumala.
- Littlejohn, S. W. (2008). Theories of Human Communication (9th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Narasi. (2023). Analisis Gender dalam Film Gadis Kretak.
- Nensilanti, et al. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Film "The Girl on a Bulldozer"
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (1994). Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridha, M. (2017). Paradigma Penelitian Kritis: Antara Fakta Sosial dan Analisis Realitas Sosial.
- Sakina, I., & Hasanah, D. S. (2017). Patriarki dan Diskriminasi Perempuan di Indonesia.
- Tong, R. (2009). Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction. Boulder, CO: Westview Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). Introducing Communication Theory: Analysis and Application (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Agustino, S. P., & Pandrianto, N. (2021). Ekspresi dalam arsitektur dan teater. Halaman 42-47.
- Archbold, C. A., & Schulz, D. M. (2008). Women in policing: A longitudinal analysis of factors influencing career decisions. *Police Quarterly, 11*(1), 3-24.
<https://doi.org/10.1177/1098611107309636>
- Collins, P. H. (2000). Black feminist thought: Knowledge, consciousness, and the politics of empowerment. Routledge.
- CNN Indonesia. (2023, November 1). Kisah di balik novel Gadis Kretak: Inspirasi dari keluarga penulis. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/...>

- Dody, H., & Ujang, S. (2022). Komunikasi organisasi dalam budaya patriarki di industri kretek.
- Gold, M. (1999). Women and law enforcement: Breaking the glass ceiling in a male-dominated field. *Women & Criminal Justice*, 10(2), 1-25.
- Harding, S. (2004). *The feminist standpoint theory reader: Intellectual and political controversies*. Routledge.
- Hartsock, N. C. M. (1983). The feminist standpoint: Developing the ground for a specifically feminist historical materialism. In **Discovering reality** (pp. 283-310). D. Reidel Publishing Company.
- Jefkins, F. (2018). *Public relations* (6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Nirzalin. (2021). Teori strukturasi: Antara aktor dan struktur dalam konteks kekuasaan.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Ratih, K. (2023). The Hermitage: Inspirasi dari keluarga besar di Muntilan. "CNN Indonesia".
- Schulz, D. M. (2004). *Breaking the brass ceiling: Women police chiefs and their paths to the top*. Praeger Publishers.